

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Lisa Nansadiqa

STIS Al-Hilal Sigli, Aceh, email: lisanansadiqa@gmail.com

Received Date. 05 Juli 2024
Revised Date. 07 Juli 2024
Accepted Date. 21 Juli 2024

The Keywords:
GDP, Poverty, VAR (Vector Autoregressive)

Kata Kunci:
PDB , Kemiskinan, VAR
(Vector Autoregressive)

ABSTRACT

This Research conducted to see the effect of economic growth on poverty in Indonesia, the data used is secondary data from the World Bank, Bank Indonesia and the Central Statistics Agency in 1990-2022. The analysis method used in this research is the VAR (Vector Autoregressive) method. This model can explain short, medium and long term behavior. The results of research on the Impulse Response Function Show that the GDP Variable is related to poverty. States that in the short term there is an effect of the GDP Variable is related to poverty. States that in the short term is an effect of the shock caused by GDP on poverty, while in the medium term or long term there is no effect of the shock caused by GDP on poverty.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia, data yang digunakan merupakan data sekunder dari *world Bank*, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik pada tahun 1990-2022. Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode VAR (Vector Autoregressive). Model ini dapat menjelaskan perilaku jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Hasil penelitian pada *Impulse Response Function* menunjukkan variabel bahwa pada variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan menyatakan bahwa, dalam jangka pendek ada pengaruh dari *shock* yang disebabkan oleh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan sedangkan dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang tidak ada pengaruh dari *shock* yang disebabkan oleh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang sering dihadapi oleh negara-negara yang kurang maju khususnya di negara Indonesia dalam konteks penelitian ini. Kemiskinan di Indonesia bukan lagi suatu masalah yang langka untuk dihadapi tapi kemiskinan ini merupakan masalah yang selalu dihadapi. Tingkat kemiskinan cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat serta meningkatkan

kesejahteraan di setiap kelompok masyarakat. Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak hal karena berhubungan dengan tingkat pendapatan seseorang yang minimum, kesehatan yang rendah, serta ketidaksamaan jenis kelamin dan sebagainya.

Pemerintah juga selalu berusaha merencanakan upaya penanggulangan kemiskinan dari setiap tahun, namun kemiskinan di Indonesia juga masih tidak mengalami penurunan secara signifikan, walaupun data di BPS menunjukkan kecenderungan penurunan kemiskinan, namun secara kualitatif belum menunjukkan dampak dari perubahan yang nyata malahan secara kenyataan kondisinya semakin memprihatinkan setiap tahunnya.

Todaro (2000), bahwa pandangan secara ekonomi yang menganggap tujuan utama ekonomi maju atau pembangunan ekonomi tidak hanya karena pertumbuhan ekonomi, namun juga dengan cara mengatasi kemiskinan dan menurunkan tingkat pengangguran dengan cara meningkatkan penyediaan lapangan kerja yang luas dalam konteks perekonomian yang secara terus menerus harus maju. Maka dengan demikian, hal tersebut dapat diketahui bahwa kemiskinan ini menjadi salah satu masalah yang memang harus dikendalikan sesuai dengan secara pandangan ekonomi yang baru agar dapat meningkatkan pembangunan ekonomi sesuai dengan pandangan tersebut. Jadi majunya suatu negara bukan hanya diukur melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi, namun juga dapat diukur melalui kemampuan suatu negara dalam hal mengatasi kemiskinan atau menghapuskan kemiskinan serta menurunkan tingkat pengangguran.

Berdasarkan pada Tabel 1 di bawah Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki cenderung berfluktuasi di mana pola pergerakan pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin yang bertolak belakang pada beberapa tahun. Saat terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi, maka terjadi penurunan jumlah penduduk miskin. Maka hal tersebut, bahwa adanya hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Junaidi (2012) yang menggunakan model Persamaan Simultan (*Simultaneous Equations Models*) bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi terbukti memberi dampak terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Dengan pembahasan ini maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah VAR (*Vector Autoregressive*).

Tabel 1
Pertumbuhan ekonomi dan Penduduk Miskin di Indonesia
Tahun 1990-2022 (Persen)

Tahun	Penduduk Miskin (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1990	15,08	9
1991	15,6	8,9
1992	14,65	7,2
1993	13,7	7,3
1994	14,18	7,5
1995	15,82	8,4
1996	17,47	7,6
1997	20,85	4,7
1998	24,23	-13,1
1999	23,43	0,8
2000	19,14	4,9
2001	18,41	3,6
2002	18,2	4,5
2003	17,42	4,8
2004	16,66	5
2005	17,04	5,7
2006	16,81	5,5
2007	16,58	6,3
2008	15,42	6
2009	14,15	4,6
2010	13,33	6,2
2011	12,49	6,5
2012	11,66	6,2
2013	11,66	6,2
2014	10,96	5,02
2015	11,13	4,79
2016	10,7	5,02
2017	10,12	5,07
2018	9,66	5,2
2019	9,41	5
2020	9,78	-2.1
2021	10,14	5,1
2022	9,54	5

Sumber: Bank Indonesia, Word Bank dan BPS 2022.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode VAR (*Vector Autoregressive*). Model ini dapat mengasumsikan dan memperlakukan semua variabel sebagai variabel endogen. Model ini juga untuk melihat bagaimana hubungan kausalitas antara variabel pertumbuhan ekonomi dan penduduk miskin di uji *Granger Causality*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang diperlukan, yang bersumber dari *word bank*, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, serta didukung dengan sumber-sumber internet dan buku-buku. Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia. Data yang digunakan yaitu kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi dalam bentuk persentase pada periode 1990-2022.

METODE ANALISIS DATA

Analisis yang digunakan untuk menguji data stasioner atau tidak stasioner dengan menggunakan metode *Phillips-Perron*.

Uji *Phillips-Perron* dapat ditentukan dalam persamaan:

$$\Delta Y_t = \eta_0 + \eta_1 t + \delta \gamma_{t-1} + v_1$$

Hipotesis yang diuji:

H_0 : $\delta = 0$ (mengandung unit root, data tidak stasioner)

H_a : $\delta < 0$ (tidak mengandung unit root, data stasioner)

Sedangkan untuk uji kausalitas digunakan VAR (*Vector Autoregressive*) yang diperkenalkan oleh C. A. Sims (1972) sebagai pengembangan dari pemikiran Granger (1969). Data yang dapat digunakan dalam metode VAR (*Vector Autoregressive*) harus data yang stasioner. Pengujian dilakukan 2 arah, antara kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi. Uji VAR (*Vector Autoregressive*) ini dapat ditentukan dalam persamaan:

$$p_t = \alpha_1 + a_{1i} \sum P_{t-k} + a_{1i} \sum PDB + \varepsilon_t$$
$$PDB_t = \alpha_2 + a_{2i} \sum P_{t-k} + a_{2i} \sum PDB_{t-k} + \varepsilon_t$$

Di mana :

P = kemiskinan

PDB = pertumbuhan ekonomi

Hipotesisnya:

H_0 = Tidak terdapat VAR sampai orde p pada residual

H_a = Terdapat VAR sampai orde p pada residual

LANDASAN TEORI

Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang terjadi akibat ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti: makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan dan perumahan atau tempat berlindung. Kemiskinan ini juga dapat disebabkan karena kelangkaan sesuatu alat untuk memenuhi kebutuhan dasar serta rumitnya suatu akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Penyebab Kemiskinan

Sharp (dalam Mudrajat, 1997) mengatakan bahwa penyebab kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi. Kemiskinan tersebut terjadi karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumberdaya yang dapat menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk yang miskin memiliki sumberdaya yang sangat terbatas dan kualitas yang minimum. Kemiskinan juga terjadi akibat adanya ketidaksamaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Jika kualitas sumberdaya seseorang rendah maka tingkat produktivitas juga rendah, hal demikian juga dapat menyebabkan upah yang diberikan rendah pula. Rendahnya tingkat kualitas sumberdaya manusia karena rendahnya tingkat pendidikan. Penyebab kemiskinan di atas berakibat pada munculnya teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Yang dimaksud lingkaran kemiskinan ini merupakan rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi keadaan di mana suatu negara akan tetap terjadi miskin dan banyak mengalami kesulitan dalam mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik.

Ada beberapa upaya dalam penanggulangan kemiskinan yang telah diambil pemerintah yaitu : (a) meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas melalui upaya padat karya, perdagangan ekspor serta mengembangkan UMKM; (b) meningkatkan kebutuhan dasar; (c) pemberdayaan masyarakat lewat (PNPM) yang tujuannya untuk membuka berpartisipasi bagi masyarakat miskin dalam proses pembangunan; (d) jaminan sosial lewat program (PKH).

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yaitu suatu aktivitas ekonomi yang terjadi perubahan sepanjang kurun waktu tertentu, atau suatu aktivitas dalam pembangunan, di mana dapat mengukur tingkat terjadinya perkembangan aktivitas ekonomi dalam suatu sistem perekonomian. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat juga mengukur tingkat angka pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Budiono (1981: 9) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi ada 3 (tiga) aspek:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu “proses” maksudnya bahwa suatu perekonomian dapat berkembang atau berubah dari waktu ke waktu, di mana apakah terjadi penurunan atau terjadi pertumbuhan ekonomi.
2. Pertumbuhan ekonomi merupakan usaha dalam meningkatkan output, namun disertai dengan jumlah penduduk yang tinggi dari penambahan jumlah total output, maka perekonomian dikatakan dalam keadaan tetap atau tidak terjadi pertumbuhan ekonomi.
3. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dalam jangka panjang adalah dalam menganalisis naik atau turunnya keadaan perekonomian suatu negara. karena pertumbuhan ekonomi sangat berhubungan terhadap perubahan faktor-faktor yang memengaruhinya. Jadi dapat disimpulkan, bahwa suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan atau aktivitas ekonomi lebih tinggi dari pada yang dicapai pada masa sebelumnya.

Penelitian Sebelumnya

Studi analisis kemiskinan terhadap pengaruh pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti yaitu:

Handayani Boa (2008) menunjukkan hasil penelitian ini bahwa model yang dapat digunakan untuk mengresikan jumlah penduduk miskin di perdesaan di Indonesia yaitu model simultan pada metode 2SLS. (a) Faktor yang mempengaruhi jumlah orang miskin di perdesaaan pada taraf nyata 10% yaitu pendapatan perkapita rumah tangga petani. (b) Faktor yang mempengaruhi pendapatan perkapita rumah tangga petani pada taraf nyata 10 % ialah upah. (c) Faktor penduduk tidak sekolah lebih dipengaruhi pada taraf nyata 10% oleh faktor rasio pengeluaran pemerintah disektor pertanian. (d) Faktor produksi pertanian dipengaruhi oleh faktor irigasi, harga pupuk, luas lahan dan faktor lag dari produksi pertanian pada taraf nyata 10%.

Adi Widodo, dkk (2011) penelitian ini menunjukkan bahwa, memiliki adanya IPM sebagai variabel *pure moderator* maupun sebagai variabel *intervening (mediating)* terhadap hubungan antara pengeluaran publik dan kemiskinan, namun pengaruhnya masih sangat kecil. Pengaruh variabel IPM sebagai variabel *pure moderator* pada tahun 2007 sebesar $-5,913 \times 10^{-6}$ dan pada tahun 2008 sebesar $-3,964 \times 10^{-6}$. Sedangkan total pengaruh variabel IPM sebagai variabel *intervening* pada tahun 2008 sebesar $5,9732 \times 10^{-6}$. Kecilnya pengaruh tersebut dikarenakan keterbatasan dari penelitian ini, di mana variabel independen yang memengaruhi variabel kemiskinan baru sebatas pada *political will* pemerintah kabupaten/kota dalam mengurangi kemiskinan yang dilihat dari kebijakan pengeluaran sektor publik yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembangunan manusia berupa pengeluaran bidang pendidikan dan kesehatan.

Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai keterkaitan variabel- variabel lain termasuk variabel IPM terhadap variabel kemiskinan.

Anggit Yoga Permana dan Fitrié Arianti (2012), hasil penelitian menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, dan kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan artinya signifikan $\alpha=5\%$

Selanjutnya, Arius Jonaidi (2012), menunjukkan hasil penelitian bahwa, pertumbuhan ekonomi akan memberi dampak terhadap kemiskinan, dimana kemiskinan menurun. Pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,9585 %. Maka dengan demikian berdasarkan data BPS selama periode 1998-2009 setelah melewati masa kritis ternyata pertumbuhan ekonomi yang dicapai Indonesia cukup berkualitas dari dampak kemiskinan.

Dicky Wahyudi dan Tri Wahyu Rejekingsih (2013) hasil penelitian ini bahwa dalam variabel kesehatan, pendidikan, pengeluaran pemerintah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Di Jawa Tengah. Di mana meningkatnya variabel pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran pemerintah menyebabkan terjadinya tingkat kemiskinan menurun sementara untuk variabel pengangguran signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, artinya ketika jumlah pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan akan juga meningkat. Namun untuk variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara statisti mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Yusnuri dan Abu Bakar (2023), hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa pengentasan kemiskinan di Indonesia akan mempunyai dampak yang besar dan menguntungkan terhadap PDB negara tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan di Indonesia

Secara ekonomi tujuan utama dari kemajuan ekonomi tidak hanya semata-mata untuk mengejar pertumbuhan ekonomi, pendapatan yang tinggi, tetapi juga berusaha untuk menekankan pemerataan pendapatan. Peningkatan pendapatan masyarakat dapat ditempuh dengan berbagai kebijakan. Hal ini bertujuan agar dapat mengurangi angka kemiskinan dan mengurangi kesenjangan pendapatan antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Untuk itu, dapat diketahui bahwa kemiskinan menjadi salah satu masalah yang harus dikendalikan agar dapat meningkatkan pembangunan ekonomi yang ada di negara Indonesia (Rasyadi, 2011).

Kemiskinan di Indonesia berfluktuasi dari tahun 1990 sampai 2022. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia dengan harapan jumlah penduduk miskin mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Tabel 2 dapat memperlihatkan, bahwa keberhasilan ini ditandai dengan menurunnya jumlah persentase kemiskinan dari 15,08 persen pada tahun 1990 menjadi 13,7 persen pada tahun 1993. Pada tahun 1997 merupakan krisis ekonomi yang melanda Indonesia menyebabkan jumlah penduduk miskin meningkat secara drastis. Akibat terjadinya krisis yang dibarengi dengan krisis sosial dan politik maka jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 24,23 persen pada tahun 1998 dibandingkan tahun 1997 sebesar 20,85 persen. Peningkatan jumlah penduduk miskin menjadi 24,23 persen bukan hanya dilakukan oleh krisis ekonomi, tetapi juga penyempurnaan standar kemiskinan yang digunakan. Pada tahun 1998 BPS melakukan penyempurnaan standar perhitungan kemiskinan yang meliputi perluasan komoditas yang dibutuhkan dalam kebutuhan dasar. Perubahan standar ini berakibat pada perubahan jumlah penduduk miskin. Setelah mengalami krisis ekonomi dan politik pada tahun 1997, maka Indonesia mencoba bangkit. Setelah krisis, perkembangan jumlah persentase penduduk miskin pada tahun 1999-2022 mengalami penurunan, di mana pada tahun 1999 jumlah penduduk miskin sebesar 23,43 persen sedangkan pada tahun 2022 menurun menjadi 9,54 persen.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia
Tahun 1990-2022

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (%)
1990	15,08
1991	15,6
1992	14,65
1993	13,7
1994	14,18
1995	15,82
1996	17,47
1997	20,85
1998	24,23
1999	23,43
2000	19,14
2001	18,41
2002	18,2
2003	17,42
2004	16,66

2005	17,04
2006	16,81
2007	16,58
2008	15,42
2009	14,15
2010	13,33
2011	12,49
2012	11,66
2013	11,66
2014	10,96
2015	11,13
2016	10,7
2017	10,12
2018	9,66
2019	9,41
2020	9,78
2021	10,14
2022	9,54

Sumber: BPS dan Word Bank 2022 (diolah)

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi mempunyai pengaruh terhadap kesempatan kerja sekaligus dapat mengurangi penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu alat ukur kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui selisih antara *Gross Domestic Product* (GDP) tahun berjalan dikurang GDP tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan baik apabila pertumbuhan GDP lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk.

Tabel 3 menunjukkan bahwa, pertumbuhan ekonomi yang cenderung berfluktuasi mulai tahun 1990 sampai tahun 2022. Pada tahun 1997-1998 terjadinya krisis ekonomi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor antara lain stok utang luar negeri swasta sangat besar yang pada umumnya berjangka pendek, banyak kelemahan dalam sistem perbankan di Indonesia, serta dengan makin tidak jelasnya arah perubahan politik. Hal ini menyebabkan penurunan fundamental perekonomian Indonesia. Perkembangan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000 terlihat pada proses pemulihan ekonomi yang nampak semakin kuat pada beberapa faktor seperti membaiknya permintaan domestik, serta situasi ekonomi yang terlihat juga membaik. Pertumbuhan ekonomi mulai membaik pada tahun 2007 dengan pertumbuhan sebesar 6,3 persen. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya daya beli masyarakat, membaiknya iklim investasi, dan tingginya

permintaan dunia terhadap ekspor Indonesia. Pada sisi penawaran kinerja pertumbuhan ekonomi tahun 2007 ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan hampir seluruh sektor ekonomi. Namun iklim yang kondusif tersebut tidak dapat bertahan lama, karena harga minyak semakin tinggi ditambah dengan krisis *subprime mortgage* di AS dan gejala resesi dunia serta gejala krisis pangan dunia. Keadaan tersebut menimbulkan penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 sebesar 6 persen dan menurun lagi menjadi sebesar 4,6 persen pada tahun 2009. Oleh karena itu, pemerintah selalu berusaha untuk memulihkan krisis tersebut, sehingga pemerintah berhasil meningkatkan kembali pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 dengan pertumbuhan sebesar 6,2 persen dan tahun 2011 sebesar 6,5 persen. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali lagi sebesar -2.1 persen akibat dampak terjadinya Covid, namun pada tahun 2021 hingga 2022 telah terjadi pemulihan ekonomi kembali sehingga mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi tahun 2022 sebesar 5,1 persen.

Tabel 3
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
Tahun 1990-2022

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1990	9
1991	8,9
1992	7,2
1993	7,3
1994	7,5
1995	8,4
1996	7,6
1997	4,7
1998	-13,1
1999	0,8
2000	4,9
2001	3,6
2002	4,5
2003	4,8
2004	5
2005	5,7
2006	5,5
2007	6,3
2008	6
2009	4,6
2010	6,2

2011	6,5
2012	6,2
2013	6,2
2014	5,02
2015	4,79
2016	5,02
2017	5,07
2018	5,2
2019	5,0
2020	-2,1
2021	5,1
2022	5,1

Sumber: BPS, Word Bank 2022 (diolah)

A. Uji Stasioneritas

Dalam menggunakan model VAR maka data yang dapat digunakan harus stasioner. Uji stasioneritas tersebut dengan menggunakan metode metode *Phillips-Perron* (PP) untuk menganalisis data yang digunakan, jika $t_{hit} > t_{tab}$ maka data yang digunakan tersebut sudah stasioner sedangkan jika $t_{hit} \leq t_{tab}$ maka data yang digunakan belum stasioner. Dalam Pengolahan pada data yang menggunakan *Phillips-Perron* (PP) with drift yang artinya data yang digunakan harus memiliki trend atau berflukuasi. Berikut ini adalah hasil uji stasioneritas yang menggunakan *Phillips-Perron*

Tabel 4
Hasil uji menggunakan *Phillips-Perron* with drift pada Tingkat Level

Variabel	Statistik at level	Nilai kritis mutlak 5%	Nilai kritis mutlak 10%	Keputusan at level
Kemiskinan	-7.15	-21.78	-21.78	Belum stasioner
Pertumbuhan ekonomi	-15.92	-21.78	-21.78	Belum stasioner

Sumber: Data penelitian di olah

Berdasarkan dari hasil uji *Phillips-Perron* pada Tabel 4, maka pada tingkat level di atas dapat diketahui bahwasanya pada semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak stasioner pada tingkat level. Selanjutnya, karena data dalam bentuk persen maka langsung dilakukan uji pada tingkat *first diffrence*. Berikut hasil uji pada tingkat *first diffrence* menggunakan *Phillips-Perron*.

Tabel 5
Hasil uji *Phillips-Perron* pada Tingkat *First Difference*

Variabel		<i>first difference</i>	Nilai kritis 5%	Nilai kritis 10%	Keputusan
Kemiskinan	-	-17.67	-21.78	-18.42	Belum stationer
Pertumbuhan ekonomi	-	-28.59	-21.78	-18.42	Stationer

Sumber: Data penelitian di olah

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat pada Tabel 5, bahwa keseluruhan data variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah stasioner pada tingkat *first difference* pada nilai kritis 5% dan 10% untuk PDB. Sementara untuk kemiskinan juga belum stasioner. Maka dengan itu dapat melalukan pada tingkat *first difference* untuk kedua kalinya. Berikut hasil uji pada tingkat *second difference* menggunakan *Phillips-Perron* yang kedua kalinya pada terlihat pada Tabel 6 yang di bawah di mana menunjukkan keseluruhan data variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah stasioner pada tingkat *first difference* untuk PDB, sedangkan kemiskinan stasioner pada tingkat *second difference*.

Tabel 6
Hasil uji *Phillips-Perron* pada Tingkat *First Difference* kedua.

Variabel	Statistik at level	<i>first difference</i>	<i>Second difference</i>	Nilai kritis 5%	Nilai kritis 10%	Keputusan
Kemiskinan	-	-17.67	-23.27	-21.78	-18.42	Stasioner
Pertumbuhan ekonomi	-	-28.59	-	-21.78	-18.42	Stasioner

Sumber: Data penelitian di olah

B. Uji Kausalitas Granger

Uji *Granger Causality* dapat digunakan oleh penelitian ini untuk melihat bagaimana hubungan kausalitas pada variabel pertumbuhan ekonomi dengan jumlah penduduk miskin. Berdasarkan hasil uji penelitian ini maka dapat dilihat dari nilai probabilitasnya. Konklusi kriteria untuk mengambil keputusan yang dipakai adalah H_0 ditolak jika nilai probabilitasnya kurang dari 5 persen (taraf

yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 persen). Jika H_0 ditolak maka satu variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel lainnya. Jika kedua H_0 ditolak maka terdapat hubungan kausalitas timbal balik pada kedua variabel tersebut. Berikut ini akan memperlihatkan nilai *Wald Test Stat* dan probabilitas untuk masing-masing H_0 dalam uji kausalitas *Granger*.

Tabel 7
Hasil Uji Granger Causality

Variabel	<i>Wald test</i>	Nilai kritis 5%	Nilai kritis 10%	Kesimpulan
PDB \longrightarrow P	186.65	16.92	14.68	Stationer
P \longrightarrow PDB	497.77	16.92	14.68	Stationer

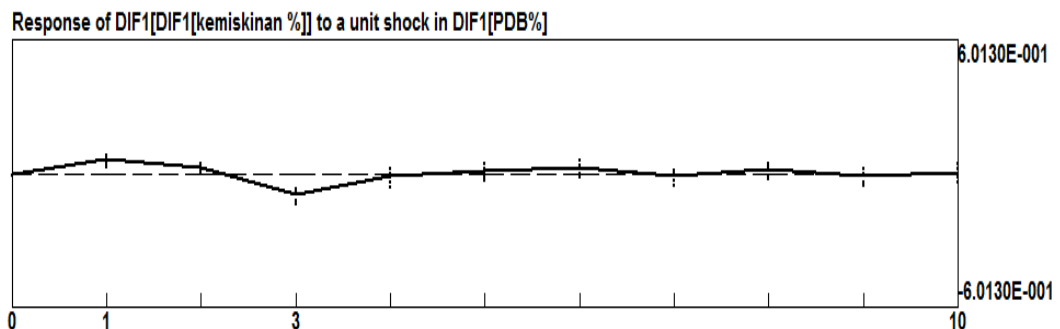
Sumber: Data penelitian di olah

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa hasil pertama, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Kedua, jumlah penduduk miskin juga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan keseluruhan data variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah stasioner untuk variabel Kemiskinan dan Variabel Pertumbuhan Ekonomi.

C. The Impulse Response Function

Pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya dalam model VAR dapat dilihat juga dari *Impulse Response Function* (IRF). Grafik IRF ini dapat berfungsi untuk melihat signifikan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lainnya. Sesuai hasil estimasi sebagaimana dapat diperlihatkan sebagai berikut;

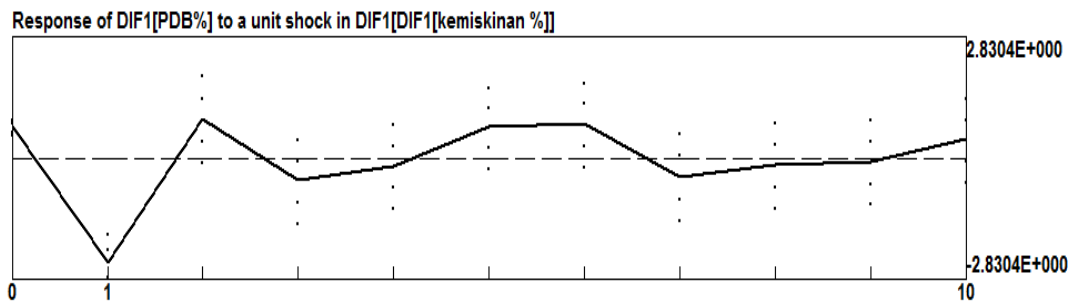
Gambar 1
Guncangan (*shock*) Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan



Sumber: Data penelitian di olah

Hasil uji *IRF* Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan pada Gambar 1 di atas menyatakan bahwa, dalam jangka pendek ada pengaruh dari *shock* yang disebabkan oleh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan, sedangkan dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang tidak ada pengaruh dari *shock* yang disebabkan oleh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan.

Gambar 2
Guncangan (*Shock*) Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi



Sumber: Data penelitian di olah

Pada Gambar 2 menunjukkan bahawa hasil uji *Impulse Response Function* kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang menyatakan bahwa, dalam jangka pendek ada pengaruh dari *shock* yang disebabkan oleh kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi sedangkan dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang tidak ada pengaruh dari *shock* yang disebabkan oleh kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan menggunakan metode VAR, dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil *Wald Test* menunjukkan bahwa, variabel berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (nilai kritis mutlak 5%) yang artinya bahwa di mana setiap peningkatan variabel Pertumbuhan Ekonomi yang akan mengalami penurunan terhadap kemiskinan atau penurunan Pertumbuhan Ekonomi maka akan mendorong juga meningkatnya kemiskinan di negara Indonesia.
2. Berdasarkan hasil *Impulse Response Function* menunjukkan bahwa, pada variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang di Indonesia menyatakan bahwa dalam jangka pendek ada pengaruh dari *shock* yang disebabkan oleh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan sedangkan dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang tidak ada pengaruh dari *shock* yang disebabkan oleh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan.

REFERENSI

Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Mankiew, Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga

Badan Pusat Statistik. 2013. *Stasistik banda Aceh*

Badan Pusat Statistik. 2023. *Stasistik banda Aceh*

Bps.go.id/id/pressrelease/2024/02/05/2379/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2023-tumbuh-5-04-persen--y-on-y-.html

<http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG/countries/>

Bank Indonesia. 2013. Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKDA). Tersedia di www.bi.go.id (diakses 21-04-2013)

<https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/sekda/default.aspx> 2023

Handayani Boa 2008. Analisis model kemiskinan perdesaan di indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan FPIK UNMUL*

Adi Widodo,DKK, 2011. Analisi pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan terhadap pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pembangunan manusia di provinsi jawa tengah. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*

Anggit Yoga Permana dan Fitrie Arianti 2012. *Ekonomika Analisis pengaruh PDRB,pengangguran,pendidikan,dan kesehatan terhadap kemiskinan di jawa tengah tahun 2004-2009*. *Jurnal ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*

Arius Jonaidi 2012. Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia.jurnal kajian ekonomi

Dicky Wahyudi dan Tri Wahyu Rejekingsih, 2013. Analisis kemiskinan di jawa tengah. *Jurnal ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*

Budiono, (1981). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. LPES, Jakarta

Yusnuri dan Abu Bakar, (2023). *Analysis of human development Index,Unemploymnet and Proverty On Economic Growth In Indonesia*